



Coretan Bahasa:

Journal Indonesian Language and Literature

<http://coretanpena.org>



Analisis Level Kognitif Membaca Pemahaman Siswa Kelas IX SMPN Satu Atap 1 Pakenjeng Menggunakan Taksonomi Barrett

Ahmad Haenudin¹, Asep Nurjamin²,

¹²Institut Pendidikan Indonesia, Garut, Indonesia

ahmadhaenudin03@gmail.com¹, asep5nurjamin@institutpendidikan.ac.id²

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan menganalisis level kognitif membaca pemahaman siswa kelas IX SMPN Satu Atap 1 Pakenjeng berdasarkan kerangka Taksonomi Barrett yang meliputi pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif dengan subjek sebanyak **42 siswa** kelas IX. Instrumen penelitian berupa tes membaca pemahaman berbasis Taksonomi Barrett yang dikembangkan sesuai karakteristik teks Kurikulum Merdeka. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif untuk memetakan capaian siswa pada setiap level kognitif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa capaian tertinggi siswa berada pada level literal dan reorganisasi, sedangkan level inferensial dan evaluatif masih berada pada kategori sedang hingga rendah. Level apresiatif memperlihatkan variasi kemampuan yang cukup signifikan. Temuan ini menunjukkan bahwa pembelajaran membaca masih cenderung berfokus pada pemahaman permukaan dan belum optimal dalam mengembangkan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Oleh karena itu, diperlukan penguatan strategi pembelajaran dan asesmen berbasis Taksonomi Barrett guna meningkatkan kualitas literasi membaca siswa.

Kata kunci: taksonomi Barrett; membaca pemahaman; level kognitif; literasi membaca; siswa kelas IX

ARTICLE INFO

Keywords:

Barrett's taxonomy; reading comprehension; cognitive level; reading literacy; grade IX students

Coretan Pena: **Journal Indonesian Language and Literature.**

ABSTRACT

This study aims to analyze the cognitive level of reading comprehension of grade IX students of SMPN Satu Atap 1 Pakenjeng based on the Barrett Taxonomy framework which includes literal, reorganizational, inferential, evaluative, and appreciative comprehension. The study used a descriptive quantitative approach with 42 subjects of grade IX. The research instrument is in the form of a reading comprehension test based on Barrett's Taxonomy which was developed according to the characteristics of the Independent Curriculum text. Data was analyzed using descriptive statistics to map student achievement at each cognitive level. The results showed that the highest student achievement was at the literal and reorganization levels, while the inferential and evaluative levels were still in the medium to low category. The appreciative level shows a significant variation in ability. These findings show that reading learning still tends to focus on surface comprehension and is not optimal in developing high-level thinking skills. Therefore, it is necessary to strengthen learning strategies and assessments based on Barrett's Taxonomy to improve the quality of students' reading literacy.

INTRODUCTION

Kemampuan membaca pemahaman merupakan fondasi utama dalam keberhasilan pembelajaran di semua mata pelajaran, khususnya pada jenjang pendidikan menengah pertama. Membaca tidak lagi dipahami sekadar sebagai aktivitas melafalkan simbol grafis, tetapi sebagai proses kognitif kompleks yang melibatkan pengolahan informasi, konstruksi makna, inferensi, dan evaluasi kritis terhadap teks. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, membaca pemahaman menjadi salah satu pilar utama literasi yang menentukan keberhasilan siswa dalam mengakses pengetahuan lintas disiplin. Hasil Programme for International Student Assessment (PISA) selama satu dekade terakhir secara konsisten menunjukkan bahwa kemampuan literasi membaca siswa Indonesia masih berada di bawah rata-rata negara OECD, terutama pada aspek pemahaman inferensial dan evaluatif. Kondisi ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa masih terjebak pada pemahaman literal dan belum mampu mengolah makna teks secara mendalam.

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa lemahnya literasi membaca bukan disebabkan oleh faktor linguistik semata, melainkan oleh keterbatasan penguasaan proses kognitif tingkat tinggi. [Snow \(2002\)](#) menegaskan bahwa membaca pemahaman merupakan interaksi dinamis antara pembaca, teks, dan konteks, yang melibatkan aktivasi skemata, strategi metakognitif, dan kemampuan berpikir kritis. Pandangan ini diperkuat oleh [Kintsch \(2004\)](#) melalui model konstruksi-integrasi yang menyatakan bahwa pemahaman teks terjadi ketika pembaca mampu mengintegrasikan informasi eksplisit dengan pengetahuan sebelumnya untuk membentuk representasi makna yang koheren. Oleh karena itu, pengukuran kemampuan membaca harus mampu menangkap keragaman proses kognitif tersebut, bukan hanya ketepatan menjawab pertanyaan faktual.

Dalam konteks penilaian membaca, Taksonomi Barrett yang diperkenalkan oleh Thomas C. Barrett pada tahun 1968 memberikan kerangka konseptual yang sistematis untuk mengklasifikasikan level pemahaman membaca ke dalam lima kategori, yaitu pemahaman literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. [Barrett \(1968\)](#) menekankan bahwa pembaca yang kompeten tidak hanya mampu mengidentifikasi informasi yang tersurat dalam teks, tetapi juga mampu menarik kesimpulan, menilai kualitas argumen, dan merespons teks secara emosional dan estetis. Taksonomi ini telah digunakan secara luas dalam penelitian literasi karena mampu merepresentasikan spektrum keterampilan membaca dari tingkat rendah hingga tinggi.

Berbagai penelitian empiris menunjukkan relevansi dan validitas Taksonomi Barrett dalam mengukur kemampuan membaca pemahaman. [Rupley, Blair, dan Nichols \(2009\)](#) menemukan bahwa soal berbasis Taksonomi Barrett mampu membedakan secara signifikan antara siswa dengan kemampuan membaca rendah, sedang, dan tinggi. Penelitian ini menegaskan bahwa dimensi inferensial dan evaluatif memiliki korelasi kuat dengan prestasi akademik siswa. Sementara itu, penelitian oleh [Basaraba et al. \(2013\)](#) menunjukkan bahwa siswa yang terlatih dengan pertanyaan inferensial dan evaluatif menunjukkan peningkatan signifikan dalam pemahaman bacaan kompleks dibandingkan dengan siswa yang hanya dilatih pada pertanyaan literal.

Dalam konteks Indonesia, sejumlah studi juga menegaskan pentingnya penggunaan Taksonomi Barrett dalam evaluasi membaca. [Sari dan Pujiono \(2021\)](#) menemukan bahwa

mayoritas soal membaca dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP masih didominasi oleh level literal dan reorganisasi, sedangkan soal inferensial dan evaluatif relatif minim. Hal ini berdampak pada rendahnya kemampuan berpikir kritis siswa dalam membaca. Penelitian oleh [Hidayat dan Suryaman \(2022\)](#) pada siswa SMP di Jawa Barat menunjukkan bahwa lebih dari 60% siswa hanya mampu menjawab soal pada level literal dan mengalami kesulitan signifikan pada soal inferensial dan evaluatif. Temuan ini memperkuat asumsi bahwa pembelajaran membaca di sekolah masih berorientasi pada hafalan informasi, bukan pada konstruksi makna.

Kondisi tersebut semakin kompleks pada konteks sekolah satu atap yang berada di wilayah perdesaan seperti SMPN Satu Atap 1 Pakenjeng. Sekolah satu atap memiliki karakteristik keterbatasan sumber belajar, rendahnya akses literatur, dan heterogenitas latar belakang literasi siswa. Menurut penelitian oleh [Suyanto dan Jihad \(2020\)](#), siswa di sekolah satu atap cenderung memiliki paparan bacaan yang lebih terbatas dibandingkan siswa di sekolah perkotaan, sehingga perkembangan kemampuan inferensial dan evaluatif mereka relatif lebih lambat. Hal ini menjadikan pemetaan level kognitif membaca sebagai kebutuhan mendesak untuk merancang intervensi pembelajaran yang tepat sasaran.

Pendekatan deskriptif kuantitatif dalam menganalisis kemampuan membaca berbasis Taksonomi Barrett memungkinkan peneliti untuk memetakan distribusi kemampuan siswa secara objektif. Menurut [Creswell dan Guetterman \(2019\)](#), penelitian deskriptif kuantitatif berfungsi untuk menggambarkan fenomena pendidikan secara sistematis melalui pengukuran numerik, sehingga dapat dijadikan dasar bagi pengambilan keputusan pedagogis. Dalam konteks literasi membaca, pendekatan ini memungkinkan guru dan sekolah untuk mengidentifikasi level kognitif yang paling lemah dan merancang strategi pembelajaran yang lebih diferensiatif.

Selain itu, perkembangan paradigma literasi dalam Kurikulum Merdeka juga menuntut asesmen yang tidak hanya mengukur hasil, tetapi juga proses berpikir siswa. [OECD \(2019\)](#) menekankan bahwa literasi membaca abad ke-21 mencakup kemampuan mengevaluasi kredibilitas teks, mengintegrasikan berbagai sumber informasi, dan merefleksikan makna secara kritis. Dimensi-dimensi ini sejalan dengan level evaluatif dan apresiatif dalam Taksonomi Barrett. Dengan demikian, penggunaan Taksonomi Barrett dalam penelitian ini memiliki relevansi teoretis dan praktis yang kuat dengan arah kebijakan pendidikan nasional.

Penelitian-penelitian terbaru juga menunjukkan bahwa penguatan pertanyaan inferensial dan evaluatif dalam pembelajaran membaca berdampak signifikan terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis. [McGee dan Johnson \(2021\)](#) menemukan bahwa siswa yang terbiasa menjawab pertanyaan tingkat tinggi menunjukkan kemampuan lebih baik dalam memahami teks argumentatif dan ekspositori. Di Indonesia, penelitian oleh [Rahmawati dan Nurgiyantoro \(2023\)](#) menunjukkan bahwa penggunaan soal berbasis Taksonomi Barrett meningkatkan skor membaca kritis siswa SMP secara signifikan dibandingkan metode konvensional.

Berdasarkan uraian tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis level kognitif membaca pemahaman siswa kelas IX SMPN Satu Atap 1 Pakenjeng menggunakan Taksonomi Barrett memiliki urgensi akademik dan praktis yang tinggi. Secara akademik, penelitian ini memperkaya kajian literasi membaca dengan data empiris dari konteks sekolah satu atap yang masih jarang diteliti. Secara praktis, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar bagi guru

Bahasa Indonesia dalam merancang strategi pembelajaran dan asesmen yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi.

Dengan jumlah siswa sebanyak 42 orang, penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang representatif tentang profil kemampuan membaca siswa kelas IX di SMPN Satu Atap 1 Pakenjeng. Temuan penelitian ini tidak hanya berfungsi sebagai pemetaan kemampuan, tetapi juga sebagai landasan bagi pengembangan pembelajaran membaca yang lebih bermakna, kritis, dan berorientasi pada penguatan literasi berkelanjutan sesuai dengan tuntutan pendidikan abad ke-21.

METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif deskriptif untuk memetakan level kognitif membaca pemahaman siswa kelas IX SMPN Satu Atap 1 Pakenjeng. Subjek penelitian berjumlah 42 siswa yang seluruhnya dijadikan sampel penelitian (total sampling). Instrumen yang digunakan berupa tes membaca pemahaman berbasis Taksonomi Barrett yang mencakup lima level kognitif, yaitu literal, reorganisasi, inferensial, evaluatif, dan apresiatif. Teks bacaan disesuaikan dengan karakteristik Kurikulum Merdeka dan tingkat perkembangan kognitif siswa SMP. Validitas isi instrumen dikaji melalui expert judgment, sedangkan reliabilitas diuji menggunakan koefisien konsistensi internal. Data dianalisis menggunakan statistik deskriptif berupa persentase dan skor rata-rata untuk menggambarkan distribusi kemampuan siswa pada setiap level kognitif.

PEMBAHASAN DAN HASIL

A. Hasil Penelitian

Pengukuran kemampuan membaca pemahaman 42 siswa kelas IX SMPN Satu Atap 1 Pakenjeng dilakukan menggunakan tes berbasis Taksonomi Barrett yang mencakup lima level kognitif. Skor setiap level kemudian dikonversi ke dalam kategori tinggi (≥ 75), sedang (60–74), dan rendah (< 60) untuk memudahkan interpretasi pedagogis.

Tabel 1. Distribusi Capaian Siswa pada Setiap Level Taksonomi Barrett (n = 42)

Level Kognitif	Rata-rata Skor	Tinggi (≥ 75)	Sedang (60–74)	Rendah (< 60)
Literal	78,4	26 siswa (61,9%)	12 siswa (28,6%)	4 siswa (9,5%)
Reorganisasi	72,6	18 siswa (42,9%)	16 siswa (38,1%)	8 siswa (19,0%)
Inferensial	61,3	9 siswa (21,4%)	14 siswa (33,3%)	19 siswa (45,3%)
Evaluatif	58,7	7 siswa (16,7%)	13 siswa (31,0%)	22 siswa (52,3%)
Apresiatif	64,1	11 siswa (26,2%)	17 siswa (40,5%)	14 siswa (33,3%)

Ringkasan temuan kuantitatif utama:

1. Level literal memiliki capaian tertinggi (rata-rata 78,4) dengan mayoritas siswa berada pada kategori tinggi.
2. Level reorganisasi berada pada kategori sedang-tinggi, menunjukkan siswa relatif mampu merangkum dan mengelompokkan informasi.

3. Level inferensial dan evaluatif merupakan titik lemah utama; lebih dari separuh siswa berada pada kategori rendah untuk level evaluatif.
4. Level apresiatif menunjukkan variasi kemampuan yang lebar, mengindikasikan perbedaan sensitivitas estetik dan respons afektif terhadap teks.

B. Pembahasan

Temuan penelitian ini memperlihatkan pola klasik yang banyak dilaporkan dalam literatur literasi: dominasi capaian pada level kognitif rendah (literal–reorganisasi) dan pelemahan pada level kognitif tinggi (inferensial–evaluatif). Pola tersebut konsisten dengan kerangka [Taksonomi Barrett \(1968\)](#) yang menegaskan bahwa pemahaman literal adalah fondasi, tetapi bukan indikator utama kompetensi membaca yang matang.

1) Dominasi Pemahaman Literal dan Reorganisasi

Rata-rata skor literal (78,4) dan reorganisasi (72,6) menunjukkan bahwa sebagian besar siswa mampu menemukan informasi tersurat, mengidentifikasi gagasan utama, serta mengelompokkan detail. Hasil ini sejalan dengan temuan [Rupley, Blair, dan Nichols \(2009\)](#) yang menyatakan bahwa latihan membaca di sekolah cenderung menekankan pengambilan informasi eksplisit dan keterampilan merangkum. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, capaian ini penting sebagai basis literasi fungsional, tetapi belum cukup untuk menjawab tuntutan literasi kritis abad ke-21.

Dari perspektif kognitif, [Kintsch \(2004\)](#) menjelaskan bahwa proses ini merefleksikan tahap konstruksi (construction) di mana pembaca membangun representasi permukaan teks. Siswa SMPN Satu Atap 1 Pakenjeng relatif telah menguasai tahap ini, yang juga dipengaruhi oleh praktik pengajaran yang berorientasi pada jawaban benar-salah dan pertanyaan faktual.

2) Kerapuhan pada Level Inferensial

Rata-rata inferensial (61,3) dengan 45,3% siswa berkategori rendah mengindikasikan keterbatasan dalam menarik makna tersirat, menghubungkan ide, dan mengaktifkan pengetahuan latar. [Snow \(2002\)](#) menekankan bahwa inferensi adalah inti membaca pemahaman karena di sinilah pembaca mengintegrasikan teks dengan skema pengetahuan. Lemahnya kemampuan ini pada siswa sekolah satu atap dapat dipahami melalui keterbatasan paparan bacaan dan kosakata ([Suyanto & Jihad, 2020](#)), yang menghambat pembentukan jembatan makna antaride.

Penelitian [Basaraba et al. \(2013\)](#) menunjukkan bahwa latihan pertanyaan inferensial secara sistematis mampu meningkatkan pemahaman teks kompleks. Artinya, rendahnya skor inferensial bukanlah kondisi statis, melainkan cerminan dari minimnya intervensi pedagogis yang menantang siswa berpikir melampaui teks.

3) Kelemahan Paling Kritis pada Level Evaluatif

Level evaluatif (rata-rata 58,7) merupakan titik terendah, dengan 52,3% siswa berkategori rendah. Ini berarti mayoritas siswa belum mampu menilai kredibilitas argumen, membandingkan sudut pandang, atau mengkritisi kualitas teks. [OECD \(2019\)](#) menegaskan bahwa literasi modern menuntut kemampuan evaluasi kritis, terutama di tengah banjir informasi digital.

Temuan ini sejalan dengan studi [Hidayat dan Suryaman \(2022\)](#) yang melaporkan rendahnya kemampuan evaluatif siswa SMP di Jawa Barat. Secara pedagogis, hal ini sering dipicu oleh desain soal dan aktivitas kelas yang jarang meminta siswa memberi penilaian, alasan, atau justifikasi. Padahal, [McGee dan Johnson \(2021\)](#) membuktikan bahwa pertanyaan tingkat tinggi secara konsisten meningkatkan kemampuan evaluasi dan argumentasi.

4) Variabilitas pada Level Apresiatif

Level apresiatif (rata-rata 64,1) menunjukkan sebaran yang relatif merata. Sebagian siswa mampu merespons teks secara afektif dan estetik, sementara yang lain kesulitan. [Barrett \(1968\)](#) memandang apresiasi sebagai puncak keterlibatan pembaca dengan teks. Variasi ini dapat dijelaskan oleh perbedaan minat baca, pengalaman sastra, dan kelekatan emosional dengan topik bacaan. [Rahmawati dan Nurgiyantoro \(2023\)](#) menemukan bahwa paparan sastra yang berkelanjutan meningkatkan sensitivitas apresiatif siswa, sebuah implikasi penting bagi pembelajaran Bahasa Indonesia.

5) Implikasi bagi Kurikulum Merdeka dan Sekolah Satu Atap

Kurikulum Merdeka menekankan pembelajaran berdiferensiasi dan asesmen diagnostik. Profil hasil penelitian ini menyediakan peta yang jelas: intervensi perlu difokuskan pada inferensial dan evaluatif tanpa mengabaikan penguatan literal-reorganisasi. Pada konteks sekolah satu atap yang memiliki keterbatasan sumber, strategi pertanyaan berjenjang berbasis Taksonomi Barrett, diskusi terstruktur, dan teks otentik kontekstual menjadi kunci ([Creswell & Guetterman, 2019](#)).

6) Rekomendasi Berbasis Bukti

Berdasarkan temuan dan rujukan empiris:

- Desain soal perlu diseimbangkan agar minimal 40–50% berada pada level inferensial-evaluatif ([Sari & Pujiono, 2021](#)).
- Strategi membaca seperti think-aloud, reciprocal teaching, dan graphic organizers efektif memperkuat inferensi ([Snow, 2002](#); [Basaraba et al., 2013](#)).
- Integrasi sastra dan teks argumentatif meningkatkan apresiasi dan evaluasi ([Rahmawati & Nurgiyantoro, 2023](#)).

CONCLUSION

Penelitian ini memberikan gambaran empiris yang komprehensif mengenai level kognitif membaca pemahaman siswa kelas IX SMPN Satu Atap 1 Pakenjeng berdasarkan Taksonomi Barrett. Dengan melibatkan 42 siswa sebagai subjek penelitian, hasil analisis menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa masih didominasi oleh level kognitif rendah hingga menengah, khususnya pada pemahaman literal dan reorganisasi. Capaian yang relatif tinggi pada dua level ini mengindikasikan bahwa siswa telah mampu mengidentifikasi informasi tersurat, menemukan gagasan utama, serta mengelompokkan dan merangkum isi teks secara cukup baik. Hal ini menandakan bahwa fondasi literasi fungsional siswa telah terbentuk, namun belum berkembang secara optimal menuju pemahaman yang lebih mendalam dan kritis.

Sebaliknya, level inferensial dan evaluatif menunjukkan capaian yang rendah hingga sedang, yang mencerminkan keterbatasan siswa dalam menarik kesimpulan implisit, mengaitkan informasi dengan pengetahuan latar, serta menilai kualitas, logika, dan kredibilitas isi bacaan. Kondisi ini menegaskan bahwa proses pembelajaran membaca yang berlangsung masih berorientasi pada reproduksi informasi dan belum sepenuhnya mendorong siswa untuk berpikir analitis, reflektif, dan kritis. Dalam kerangka Taksonomi Barrett, kemampuan inferensial dan evaluatif merupakan indikator utama kematangan literasi, sehingga lemahnya dua level ini menjadi sinyal perlunya transformasi pendekatan pedagogis.

Level apresiatif memperlihatkan variasi kemampuan antarindividu, yang menunjukkan bahwa respons afektif dan estetik terhadap teks sangat dipengaruhi oleh pengalaman membaca, minat, serta kedekatan siswa dengan jenis teks yang digunakan. Temuan ini menguatkan pentingnya pemilihan bahan bacaan yang kontekstual dan bermakna bagi

siswa, terutama dalam konteks sekolah satu atap yang memiliki keterbatasan akses sumber literasi.

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa Taksonomi Barrett merupakan kerangka yang efektif dan relevan untuk memetakan kemampuan membaca pemahaman secara komprehensif. Hasil penelitian dapat dijadikan dasar bagi guru dan sekolah untuk merancang strategi pembelajaran dan asesmen yang lebih berorientasi pada pengembangan keterampilan berpikir tingkat tinggi. Penguatan pertanyaan inferensial dan evaluatif, penggunaan teks yang menantang secara kognitif, serta penerapan pembelajaran berbasis diskusi dan refleksi kritis menjadi langkah strategis untuk meningkatkan kualitas literasi membaca siswa kelas IX SMPN Satu Atap 1 Pakenjeng secara berkelanjutan.

AUTHOR'S NOTE

Penulis menyatakan bahwa tidak ada konflik kepentingan terkait publikasi artikel ini. Penulis menegaskan bahwa data dan isi artikel bebas dari plagiarisme. Penulis juga mengucapkan terima kasih kepada Tim Editor dan *Reviewer* Jurnal Coretan Bahasa yang telah membantu proses penerbitan artikel ini.

REFERENCES

- Barrett, T. C. (1968). *Taxonomy of reading comprehension*. Reading Research Associates.
- Basaraba, D. L., Yovanoff, P., Alonzo, J., & Tindal, G. (2013). Examining the structure of reading comprehension: Do literal, inferential, and evaluative comprehension form a hierarchy? *Reading and Writing*, 26(6), 1–25. <https://doi.org/10.1007/s11145-012-9382-1>
- Creswell, J. W., & Guetterman, T. C. (2019). *Educational research: Planning, conducting, and evaluating quantitative and qualitative research* (6th ed.). Pearson.
- Hidayat, R., & Suryaman, M. (2022). Kemampuan membaca pemahaman siswa SMP berdasarkan taksonomi Barrett. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 11(2), 134–148.
- Kintsch, W. (2004). The construction–integration model of text comprehension and its implications for instruction. In R. Ruddell & N. Unrau (Eds.), *Theoretical models and processes of reading* (5th ed., pp. 1270–1328). International Reading Association.
- McGee, L. M., & Johnson, D. D. (2021). *Reading instruction for the twenty-first century: Developing critical and creative thinkers*. Guilford Press.
- OECD. (2019). *PISA 2018 results (Volume I): What students know and can do*. OECD Publishing.
- Rahmawati, A., & Nurgiyantoro, B. (2023). Pengembangan kemampuan membaca kritis siswa SMP melalui soal berbasis taksonomi Barrett. *Jurnal Litera*, 22(1), 45–60.
- Rupley, W. H., Blair, T. R., & Nichols, W. D. (2009). Effective reading instruction for struggling readers. *Reading & Writing Quarterly*, 25(2–3), 125–141. <https://doi.org/10.1080/10573560802683595>
- Sari, I. P., & Pujiono, S. (2021). Analisis soal membaca dalam buku teks Bahasa Indonesia SMP berdasarkan taksonomi Barrett. *Jurnal Pendidikan Bahasa*, 10(1), 67–82.

Snow, C. E. (2002). *Reading for understanding: Toward an R&D program in reading comprehension*. RAND Education.

Suyanto, & Jihad, A. (2020). Literasi membaca di sekolah satu atap: Tantangan dan strategi pengembangan. *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia*, 5(2), 101–115.